

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan galeri

##### 2.1.1 Pengertian galeri

Objek yang akan dirancang adalah sebuah galeri yang menampung kerajinan khas daerah yaitu reyog Ponorogo. Maka dari itu diperlukan dasar-dasar teori yang dapat menunjang objek perancangan galeri reyog Ponorogo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. *Gallery* dalam bahasa Inggris juga berarti tempat untuk memajang atau memamerkan sebuah karya seni.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa "Galeri Reyog Ponorogo" adalah tempat atau wadah untuk memajangkan atau memamerkan karya seni yang berhubungan dengan reyog Ponorogo. Dalam konteks ini, karya seni yang dimaksudkan adalah hasil kerajinan reyog, seni fotografi dan seni lukis yang bertema reyog baik bersifat *profit* maupun *non-profit*.

##### 2.1.2 Fungsi galeri

Fungsi galeri secara umum adalah sebagai wadah komunikasi antara konsumen dengan produsen. Sedangkan fungsi galeri menurut De Chiara (1980) adalah:

- Tempat mengumpulkan hasil karya seni.
- Tempat memamerkan hasil karya seni agar dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat.
- Tempat mengajak dan mendorong serta meningkatkan apresiasi masyarakat.
- Tempat jual beli hasil karya seni.

##### 2.1.3 Persyaratan galeri reyog

Dalam memenuhi tuntutan dalam ruang pameran dalam sebuah galeri maka untuk mendesain dan menata objek pameran didasarkan pada dimensi ukuran objek seperti :

###### A. Barongan/ dadak merak

Barongan merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian reyog Ponorogo yang terdiri dari kepala harimau (*caplok*an), dadak merak, krakab, dan kerudung penutup pembarong.

Berikut adalah dimensi dari barongan/dadak merak utuh :

T (tinggi seluruhnya)	=	240 cm
L1 (lingkar atas)	=	215 cm
L2 (lingkar tengah)	=	225 cm
L3 (lebar bulatan)	=	250 cm
L4 (lebar bawah)	=	190 cm



Gambar 2.1 Ukuran barongan (sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)

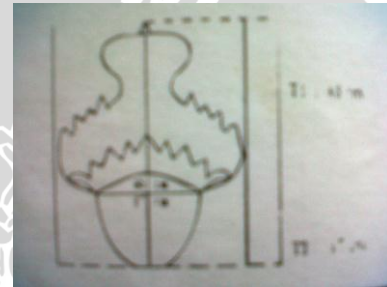
## B. Topeng Klanasewandono

### 1) Topeng

Berbentuk topeng Klana dilengkapi dengan mahkota yang menempel di atasnya. Topeng tersebut terbuat dari kayu dengan cat dasar warna merah muda. Mahkota terbuat dari kulit kerbau yang ditatah dan dipulas.

Berikut adalah dimensi topeng Klanasewandono:

T1 (tinggi mahkota)	=	45 cm
T2 (tinggi topeng)	=	17 cm
L1 (lebar mahkota)	=	35 cm
L2 (lebar topeng)	=	17 cm



Gambar 2.2 Ukuran topeng klana (sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)

### 2) Pecut Samandiman

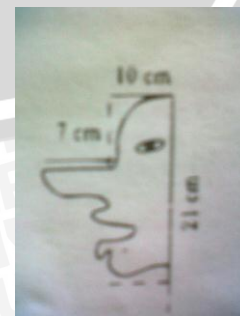
Berbentuk tongkat lurus terbuat dari rotan berhias *jebug* dari benang sayet warna merah diseling kuning sebanyak 5 atau 7 *jebug*. Panjang seluruhnya 100 cm, terbagi menjadi dua bagian yaitu 20 cm untuk pegangan dan 80 cm cemeti yang berhiaskan *jebug*.

## C. Topeng Bujangganong

Topeng ini mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka, wajah merah. Bahannya terbuat dari kayu, rambut dan ekor sapi. Tutup kepala darikain polos warna merah, pada ujung kiri dan kanan diberi tali yang dapat dikaitkan pada leher pemainnya.

Berikut adalah dimensi topeng bujangganong :

T (tinggi topeng)	=	21 cm
L (lebar topeng)	=	20 cm
P (panjang topeng)	=	7 cm
Tb (tebal topeng)	=	10 cm



Gambar 2.3 Ukuran topeng ganongan (sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)



#### D. Topeng Patrajaya dan Patra Tholo

Topeng yang menggambarkan abdi dalem/ rakyat jelata yang jenaka (pelawak).

Topeng Patrajaya berwarna putih, sedangkan Patra Tholo berwarna hitam.

Berikut adalah dimensi topeng :

T (tinggi topeng Patrajaya) = 16 cm

L (tinggi topeng Patra Tholo) = 17 cm

P (lebar topeng Patrajaya) = 16 cm

Tb (lebar topeng Patra Tholo)= 17 cm



Gambar 2.4 Ukuran topeng Patra(sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)

#### E. Eblek/jaranan

Terbuat dari anyaman bamboo halus, sekeliling tepinya berbingkai yang terbuat dari bamboo juga.

Berikut adalah dimensi eblek/jaranan :

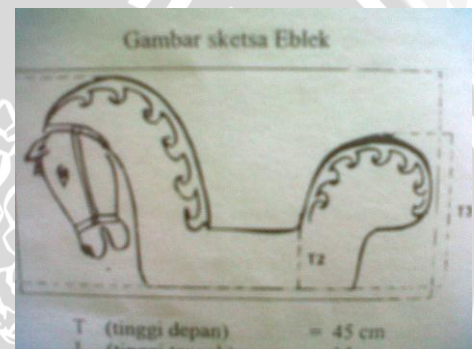
T (tinggi depan) = 45 cm

L (tinggi tengah) = 14 cm

P (tinggi belakang) = 35 cm

Tb (panjang seluruhnya)= 82 cm

(sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)



Gambar 2.5 Ukuran eblek (sumber : Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004)

## 2.2 Tinjauan Ornamen

### 2.2.1 Pengertian dan Fungsi Ornamen

Suatu identitas bangunan galeri dapat mudah dikenali salah satunya adalah melalui ornamen pada tampilan bangunannya. Maka teori tentang ornamen berikut ini diharapkan dapat membantu mencapai tujuan perancangan yaitu mengenai ornamen fasad.

Kata Ornamen berasal dari bahasa Latin *Ornare*, yang berdasar arti kata tersebut menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk itu mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah.

Di samping itu, tidak jarang ornamen yang dibubuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya.

Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, lebih-lebih karya-karya ornamen masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki beberapa fungsi, yakni (1) fungsi murni estetis (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruktif.

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk kerajinan atau seni kriya.

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis.

Secara struktural suatu ornamen ada kalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air, dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruksi.

### **2.2.2 Motif dan Pola Ornamen Nusantara**

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap *dab buroq*, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin atau berkait, bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak dalam suatu ornamen.

Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif



misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola.

Ragam ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun demikian dapat dikelompokkan secara sederhana berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi 2 jenis, yakni (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis. Ornamen geometris bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali pada bidang geometri. Dalam hal garis, misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan lain-lain. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran.

Sebaliknya, pada ornamen organis, sekalipun dapat bermotifkan bentuk-bentuk abstrak, yang dimaksudkan ialah yang motif hiasnya melukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya. Selain bercorak kealaman, ornamen organis dibentuk oleh unsur-unsur garis lengkung bebas atau oleh bentukan-bentukan yang menyarankan kehidupan. Bermotif hias manusia, termasuk di dalamnya raksasa, nenek moyang atau dewa, dan wayang; motif hias binatang atau fauna, termasuk di dalamnya hewan atau makhluk imajinatif; motif hias tumbuh-tumbuhan atau flora, termasuk di dalamnya pohon hayat, dan motif hias benda-benda alam, termasuk di dalamnya pemandangan alam.

Jenis-jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya, dapat dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (3) motif tumbuh-tumbuhan, (4) motif benda-benda alam, (5) motif-motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. (Sumber : Ornamen dalam Kesenian Nusantara)

## **2.3 Tinjauan Transformasi**

### **2.3.1 Pengertian transformasi**

Untuk mendapatkan desain ornamen yang sesuai dengan karakter galeri reyog Ponorogo, maka digunakan metode transformasi dalam proses perancangan, karena menurut Ching (2000), prinsip transformasi memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototype model arsitektur dimana struktur bentuk dan penataan unsur-unsurnya cocok dan sesuai, dan untuk mengubahnya melalui sederetan manipulasi-manipulasi yang berbeda dalam rangka menanggapi kondisi-kondisi tertentu dan lingkup dari tugas perancangan yang ada.

Perancangan merupakan sebuah proses analisis dan sintesis, uji coba, dan suatu percobaan tentang kemungkinan dan kesempatan. Di dalam proses penggalan ide dan penyelidikan potensialnya, sangat penting bagi seorang perancang untuk memahami sifat dan struktur konsep yang mendasar. Apabila sistem penataan model yang berulang dapat diterima dan dipahami, maka konsep rancangan yang asli dapat, melalui suatu rangkaian perubahan, dijelaskan, diperkuat dan dibangun daripada dimusnahkan.

Menurut D'Arcy Thompson (Growth and Form), "Transformation is a process and a phenomenon of the change of form under altering circumstances." Transformasi adalah proses dan fenomena perubahan bentuk di bawah alur tertentu..

Sedangkan menurut buku "Poetic of Architecture, Theory of Design", Antoniades (dalam Amanati: 2008) menerangkan dalam suatu saluran kreativitas desain, bahwa transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk dimana sebuah bentuk dapat mencapai tingkat tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal. Dalam pengertian tersebut disiratkan bahwa transformasi hanyalah merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain.

Transformasi juga diartikan perubahan rupa ( bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau peralihan menjadi bentuk yang berbeda umum, mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi, perubahan bentuk, atau penampilan atau karakter atau penempatan dari, mengubah dari pengakuan, mengubah/mengganti bentuk penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, fungsi. (saraswati dalam Amanati, 2008)

Dari pustaka di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi merupakan suatu proses atau langkah untuk mengubah suatu rupa (bentuk , sifat, fungsi dan sebagainya) dengan jalan menanggapi, mengalihkan pengaruh-pengaruh eksternal dan internal sehingga perubahan tersebut akan menciptakan bentuk lain dengan nilai yang sama.

### 2.3.2 Jenis- jenis transformasi

Menurut Antoniades (1990), terdapat tiga cara dalam melakukan transformasi, yaitu :

- a. Tradisional, yaitu perubahan bentuk melalui tahapan yang terjadi karena penyesuaian batas-batas yang ada, seperti:
  - Batasan eksternal (*site, view, orientasi, angin, dll*)



- Batasan Internal (fungsi, program ruang)
  - Artistik kemampuan,( kemauan dan sikap arsitek)
- b. *Borrowing*, yaitu mengambil suatu objek, seperti patung, lukisan dan lainnya, dan kemudian mempelajari sifat-sifat dua dan tiga dimensinya dan menginterpretasikannya ke dalam bentukan arsitektural.
- c. Dekonstruksi/dekomposisi, yaitu memecah unsur-unsur yang dimiliki suatu objek untuk menemukan kombinasi baru sehingga memungkinkan dihasilkannya objek baru dengan struktur dan komposisi berbeda.

## 2.4 Tinjauan Unsur dan Prinsip Desain

### 2.4.1 Unsur Desain

Transformasi pada perancangan ornamen di sini mempunyai patokan- patokan yang mendekati unsur dan prinsip desain, baik secara umum maupun khusus. Menurut Ching (2000), Sebagai unsur-unsur konseptual, titik, garis, bidang, dan ruang tidak dapat dilihat kecuali oleh mata pikiran atau mata hati. Walaupun mereka tidak benar-benar ada, kita merasakan keberadaannya. Kita hanya dapat merasakan adanya titik sebagai pertemuan dua buah garis, sebuah garis sebagai yang memperlihatkan kontur suatu bidang, sebuah bidang sebagai bagian sebuah ruang, dan sebuah ruang sebagai bagian obyek bangunan yang dipergunakan.

Sebagai penyebab utama timbulnya suatu bentuk :

**Titik**, menunjukkan posisi dalam ruang. Sebuah titik yang diperpanjang akan menjadi sebuah **Garis** yang memiliki : panjang, arah, posisi. Sebuah garis yang diperluas akan menjadi sebuah **Bidang** yang memiliki : panjang dan lebar, wujud, permukaan, orientasi, posisi. Sebuah bidang yang dikembangkan akan menjadi sebuah **Ruang** yang memiliki: panjang lebar dan tinggi, bentuk dan ruang, permukaan, orientasi, posisi.

Unsur-unsur perancangan berdasarkan Laksmiwati (2012),yaitu :

#### a. Garis

Tipe garis yang berlainan menimbulkan perasaan yang berbeda.. Pada dasarnya ada dua macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Garis vertikal : mengekspresikan kekuatan, keagungan, kejantanan, elegan dan sifat resmi. Mempunyai kecenderungan menunjukkan ketinggian ruang.

Garis horisontal : memberi kesan tenang, istirahat. Cenderung melebarkan ruangan serta bersifat informal.

Garis diagonal : menimbulkan kesan gerak, membuat mata bergerak terus mengikutinya, dinamis, sporty dan atraktif.

Garis lengkung : mengekspresikan suasana gembira, ceria, manis, anggun dan romantis.

Garis patah-patah dan tak beraturan : memberi kesan keanekaan.

#### b. Bentuk

Bentuk merupakan pengembangan dari unsur garis. Ada tiga macam bentuk dasar yang kita kenal :

Bentuk lurus : kubus dan segiempat

Bentuk bersudut : segitiga dan pyramid

Bentuk lengkung : lingkaran, bola, silinder dan kerucut

Seperti unsur garis, unsur bentuk juga mempunyai kesan. Kesan yang ditimbulkan oleh bentuk sama dengan kesan garis pembentuknya.

#### c. Motif

Motif adalah ornamen-ornamen dua atau tiga dimensi yang disusun menjadi pola atau ragam tertentu. Mottif tiga dimensi adalah motif yang dibentuk oleh tekstur dan bentuk. Motif dua dimensi nerkesan ceria, anggun, romantis, feminin, elegan, santai dan tenang. Sedangkan motif tiga dimensi berkesan dinamis. Jika tidak ingin suasana ruang kacau dan ramai, penggunaan motif dalam ruang yang digunakan paling banyak tiga macam, bisa dengan perbedaan warna.

#### d. Tekstur

Tekstur yang kasar memberi kesan kuat, akrab, hangat, sporty, maskulin dan dinamis. Tekstur halus memberi kesan ceria, anggun, feminin, romantis, resmi dan elegan. Tekstur yang kasar dan tebal cenderung membuat ruangan terlihat lebih kecil dan sempit. Sedangkan tekstur halus membuat ruangan kelihatan lebih luas.

#### e. Ruang

Ruang berhubungan dengan proporsi manusia dengan kebutuhannya. Ruang dapat dibedakan menjadi;

##### **Ruang berkesan tertutup**

Ruang ini terbentuk karena bidang material yang masif.

##### **Ruang yang samar atau transparan**

Ruang ini mempunyai hubungan dengan ruang luar, namun terpisah oleh sekat yang transparan.

##### **Ruang berkesan terbuka**



#### f. Warna

Warna adalah satu hal yang sangat vital, karena warna membawa misi untuk masing-masing benda yang selalu ada warna yang menyertai keberadaannya. Warna dapat juga menggambarkan perasaan psikologi seseorang, mencakup perasaan takut, ragu-ragu, berani, tenang, dan lain-lain. Warna juga sering difungsikan sebagai alat untuk merekayasa suatu ruang, sehingga tampak luas atau sempit. Warna juga dipengaruhi oleh cahaya, baik cahaya alami maupun buatan. Definisi warna ada tiga, yaitu :

1. Hue merupakan warna primer, sekunder, dan tertier.
2. Value Warna sebagai pengungkapan gelap dan terang, dalam hal ini warna selalu dikaitkan dengan keadaan gelap dan terang.
3. Saturation Warna sebagai suhu, dalam hal ini setiap warna selalu berhubungan dengan aspek psikologis yang diterima oleh seseorang apakah terasa dingin atau sebaliknya.

Pengaruh psikologis warna :

Kuning : bersifat ceria, menarik perhatian dan menggairahkan suasana

Merah : bersifat dinamis, agresif, berani, dan semangat.

Ungu : bersifat tenang, lembut, istirahat, mrung, duka, sendu dan anggun.

Biru : bersifat sukses dan kebahagiaan.

Hijau : bersifat sejuk dan tenang

Coklat : bersifat istirahat, hangat, gersang, alamiah, kesatria, suram, damai, tenang dan akrab.

Hitam : bersifat kersa, gelap, lambang duka cita dan berfungsi meninggikan kontras warna

Abu-abu: bersifat dingin, mendung tenaang, damai formal dan lembut. Dapat berkesan mematikan semangat jika tidak dikombinasikan dengan warna yang lebih hidup.

Putih : bersifat menggairahkan dan menurunkan kontras warna. Lambang kesederhaan, kesucian, kebersihan dan kehampaan.

Sedangkan menurut buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa, busana pelaku reyog Ponorogo terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. Hal ini mengandung arti dan karakteristik sendiri-sendiri misalnya :

Warna hitam : melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi.

Warna merah : berarti berani sesuai dengan karakter tari yang heroik.

Warna putih : berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci.

Warna kuning : berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan.

Di samping arti tersebut, warna busana pada pelaku reyog juga memiliki makna pengendalian diri dari nafsu yang berhubungan dengan nilai- nilai spiritual maupun nilai/ ajaran kejawen sebagai pedoman (tuntunan) tingkah laku manusia sebagai berikut:

Warna hitam : melambangkan pengendalian nafsu aluamah.

Warna merah : melambangkan pengendalian nafsu amarah.

Warna putih : melambangkan pengendalian nafsu mutmainah.

Warna kuning : melambangkan pengendalian nafsu supiah.

Menurut **Sadjiman Ebd**i (2005 : 80 ), garis mempunyai makna-makna sebagai berikut :

Karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis. Adapun karakter tersebut adalah:

- (1) Garis horisontal, yaitu garis mendatar yang mengasosiasikan cakrawala, mengesankan istirahat, memberikan karakter/ lambang pasif, kaku, ketenangan, Kedamaian dan kemantapan.
- (2) Garis vertikal, yaitu garis tegak ke atas mengasosiasikan benda-benda yang berdiri tegak lurus, mengesankan keadaan tak bergerak, sesuatu yang melesat menusuk langit mengesankan agung, jujur, tegas, cerah, cita-cita, pengharapan. Memberikan karakter/ lambang statis, kestabilan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, kejujuran dan kemashuran.
- (3). Garis Diagonal, yaitu garis miring ke kanan atau ke kiri mengasosiasikan orang lari, pohon doyong dan obyek yang mengesankan keadaan tidak seimbang. Melambangkan kedinamisan, kegesitan, kelincahan, kekenesan.
- (4). Garis Zigzag merupakan garis patah-patah bersudut runcing, dibuat dari gabungan vertikal dan diagonal sebagai asosiasi petir, retak, letusan. Menggambarkan karakter gairah, semangat, bahaya, mengerikan, nervous sebagai lambang gerak semangat, kegairahan dan bahaya.



(5). Garis Lengkung, meliputi lengkung mengapung, lengkung kubah dan lengkung busur. Mengasosiasikan gumpalan asap, buih sabun, balon. Memberikan karakter ringan dan dinamis, kuat yang melambangkan kemegahan dan kekuatan dan kedinamisan.

(6). Garis S merupakan garis lengkung ganda yang merupakan garis terindah diantara semua garis atau garis lemah gemulai (grace), mengasosiasikan ombak, pohon tertiuip angin, gerakan lincah anak/binatang. Memberikan karakter indah, dinamis, luwes yang melambangkan keindahan, kedinamisan dan keluwesan.

#### 2.4.2 Prinsip Desain

Prinsip perancangan berdasarkan Laksmiwati (2012), yaitu :

##### a. Harmoni

Dalam perancangan, setiap unsur harus berbaur sehingga menampilkan satu kesatuan dan masing-masing unsur menunjang tema dari perancangan itu. Harmoni merupakan prinsip yang paling penting, karena menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan penyusunan objek- objek. Pada prinsip harmoni, ada lima aspek penting dalam penerapannya terhadap suatu desain, yaitu; harmoni garis dan bentuk, ukuran, tekstur, ide, dan warna.

##### b. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan benda-benda dari berbagai ukuran dengan ruang, menentukan skala. Untuk mencapai kesan ruang yang luas dan ringan, bisa menggunakan perabot yang tidak terlalu besar dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Dalam hal ini kepekaan skala menduduki peranan penting. Warna juga menentukan proporsi, warna-warna yang cerah menimbulkan kesan seolah maju ke depan.

##### c. Keseimbangan

###### **Keseimbangan simetris**

Keseimbangan ini dicapai dengan meletakkan perabot yang mempunyai bobot visual yang sama pada jarak yang sama terhadap titik pusat imajiner. Suatu ruangan yang luas dan bernuansa resmi, akan terasa resmi dengan susunan perabot yang simetris.

###### **Keseimbangan asimetris**

Keseimbangan asimetris dicapai dengan menyusun benda-benda yang tidak sama bobot visualnya di sekitar suatu titik pusat atau sumbu sehingga mencapai suatu

keseimbangan. Tekstur kasar mempunyai bobot visual yang lebih berat daripada tekstur yang halus atau licin. Warna yang hangat dengan intensitas yang kuat memberi kesan yang lebih berat. Ukuran benda juga mempengaruhi kesan berat. Jadi perabot yang berat dipilih berwarna dan bertekstur ringan, begitu pula sebaliknya.

d. Irama

Pengertian irama adalah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Irama juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pergerakan. Untuk memperoleh pergerakan yang berirama, dapat dicapai dengan 5 macam cara yaitu garis yang tidak terputus, perulangan, gradasi, radiasi, dan pergantian.

e. Titik Berat

Desain yang baik mempunyai titik berat yang menarik perhatian. Dalam suatu ruang, bisa ada lebih dari satu titik berat atau titik pusat perhatian, tetapi bila terlalu banyak jumlahnya maka bisa menimbulkan kekacauan. Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat itu, yaitu dengan :

- Perulangan
- Ukuran
- Kontras antara tekstur, warna, garis, bentuk atau motif
- Susunan benda-benda (radiasi) atau penggunaan ruang dan cahaya bisa membantu menekankan perhatian pada fokus tertentu.

Hal yang tidak terduga bisa menarik perhatian pada daerah yang ingin ditonjolkan.

## 2.5 Tinjauan Karakter Lakon Reyog

Objek yang akan ditransformasikan menjadi ornamen fasad galeri adalah reyog Ponorogo, yaitu dengan transformasi pada karakter lakonnya. Karakter lakon adalah hal yang bersifat tidak kasat mata, maka untuk menjembatani menjadi objek yang arsitektural, diperlukan unsur dan prinsip desain yang lebih dapat dilihat mata namun tetap mewakili karakter dari masing-masing lakon tersebut yaitu melalui busana. Berikut adalah landasan teori yang digunakan dalam proses perancangan ornamen galeri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Reog merupakan seni budaya tradisional Jawa berbentuk tari dan bertopeng harimau sebagai hiburan rakyat”.

Menurut buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa, kesenian reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang hidup dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang yang konon banyak mengandung nilai-nilai



historis dan legendaris. Atau dengan kata lain bahwa : Kesenian reyog Ponorogo dalam wujud seperti yang kita lihat sekarang ini adalah merupakan bentuk akhir dari suatu perjalanan panjang yang banyak mengandung nilai-nilai filosofis, religius, dan edukatif.

Adapun penjelasan dari masing-masing karakter lakon reyog adalah sebagai berikut :

### 2.5.1 Warok

Berbicara tentang warok bagi masyarakat Ponorogo tidak merupakan suatu hal yang asing. Justru merupakan kebanggaan tersendiri sekalipun merasa tersentuh hatinya sebab warok merupakan karakter atau ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Warok adalah seorang yang betul-betul menguasai ilmu, baik lahir maupun batin (jawa : *wong sing bisa mumpuni salwiringreh, agal alus*).



Gambar 2.6 Warok (sumber : google.imagesearch)  
Adapun ciri-ciri warok pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Banyak berilmu dan sakti, ilmu dan kesaktian yang dimiliki tersebut tidak digunakan untuk kepentingan sendiri, tetapi dimanfaatkan untuk keluarga dan masyarakat.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan umum.
- c. Berjiwa pengayom baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Suka bekerja keras tanpa pamrih, tanpa memikirkan untung dan rugi apabila sudah kesanggupannya.
- e. Berwatak jujur dan bertanggung jawab ( jawa : *yen lemes keno kanggo tali, yen kaku keno kanggo pikulan*).

- f. Bersikap adil kepada siapapun.
- g. Bersikap *ing ngarsa sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Warok tua (senior) dalam kesenian reyog Ponorogo berfungsi sebagai penanggung jawab dan pengayom bila terjadi suatu masalah. Warok muda (junior) dalam kesenian reyog Ponorogo adalah warok dalam tahap awal yang sedang memperdalam ilmu. (sumber: Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa, 2004).

Menurut Babad Ponorogo jilid VII (Puwowijoyo, 1990), istilah warok hanya ada di Ponorogo. Warok berasal dari kata *WARO'I* artinya pimpinan, atau bisa memimpin, istilah Jawa *Wirangi*, maksudnya adalah sudah *waskito*, sudah mengerti tentang kasar halusnya lahir batin. Dan kegiatan hidupnya hanya untuk memberi pertolongan kepada masyarakat, negara, karena Allah atau tanpa pamrih. Warok menjadi suri tauladan dan pelindung masyarakat di suatu desa dan sekitarnya.

Warok adalah orang yang **mempunyai tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa meminta imbalan**. Warok juga berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah*. Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain.

Pencitraan karakter warok ditunjang dengan busananya. Adapun penjabaran busana warok adalah sebagai berikut :

Busana yang dipergunakan penari warok (kolor sakti) adalah:

- a. Celana hitan kombor (longgar) panaragan
- b. Kain panjang dasar hitam
- c. Kolor
- d. Epek timang hitam
- e. Setagen (ubet)
- f. Baju Wakthung
- g. Keris Gabelan
- h. Iket Gadung Mondholan

Keterangan:

- a. Celana hitam gombor Panaragan  
Celana ini panjangnya sampai pada mata kaki, lebar bawah 25 cm terbuat dari kain berwarna hitam, dengan jahitan samping kelihatan tinasannya.



- b. Kain panjang latar ireng (hitam) kain ini bermotif batik dengan warna dasar hitam, dengan guratan/ corak warna coklat sedangkan motif batik tidak ditentukan.

Langkah-langkah pemakaian:

- Kain ini diwiru sebanyak 7 lipatan sebesar 5 cm, tidak kelihatan pinggirannya
- Lilit kain ujung yang tidak diwiru dipinggang sebelah kiri, sedangkan ujung berwiru terletak sebelah kanan.

- c. Kolor

Kolor terbuat dari benang katun (lawe) berwarna putih, sepanjang 2 meter . Dengan garis tengah kurang lebih 3 cm . kedua ujungnya benang terurai.

- d. Epek timang hitam

Epek timang tersebut dibuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte warna kuning emas. Timangan berwarna putih berhiaskan permata. Penggunaannya seperti peraga jathilan maupun Klana Sewandana yaitu setelah pemakaian setagen(ubet)

- e. Setagen (ubet)

Setagen (ubet) ini terbuat dari cinde warna merah panjang kurang lebih 4 meter lebar 10 cm.

- f. Baju Wakthung

Terbuat dari kain warna hitam, model kancing depan tepat tengah dada sebanyak 7 buah dan dua buah kancing leher (kecil), terbuat dari swasa berwarna kuning model jahitan ujung lengan menyerupai (mempunyai) ciri khas ponorogo. Kata Wakthung berasal dari kata krowak dan buthung yang berarti berlubang bagian buthung(punggung).

- g. Keris Gabelan

Keris ini bagian atas rangkanya berbentuk pendek dan tumpul.

Gabel adalah nama desa yang mempunyai model keris tersebut, terletak di kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo. Pamakaian keris diselipkan pada sagen lipatan akhir pada punggung.

- h. Iket Gadung Mondholan

Warna dasar iket ini adalah hitam/ gadung. Model iket memakai mondholan disertai dengan deblengan.

**Langkah-langkah Pemakaian:**

- Ujung iket diletakkan tepat pada dahi pertengahan mata kanan dan kiri. Bagian belakang/ bawah diberi kain berbentuk bola yang menggantikan gelung, sebenarnya dinamakan mondholan setelah dibalut dengan iket.
- Ujung kanan dan kiri diwuru/ dilipat dan langsung dililitkan pada kepala.
- Ujung kiri ditarik dan dirapikan, demikian pula ujung kanan ditarik sehingga tampak gagah.

**2.5.2 Jathilan**

Mengutip dari Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa (2004), Jathanan adalah penggambaran ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. (Klonosewandono pernah diminta untuk membawa 144 pasukan kuda oleh Dewi Songggolangit). Jathilan ini pada mulanya ditarikan oleh laki-laki yang halus, berparas ganteng atau mirip dengan wanita yang cantik. Gerak tarinya pun lebih cenderung feminim. Sejak tahun 1980-an ketika tim kesenian Reog Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari jathilan diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminin. Jathilan pada kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus, lincah, genit. Ketangkasan dan kepandaian dalam berperang diatas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi (greget) oleh penari.

Pada zaman dahulu kala, jathilan ini adalah seorang *gemblakan*, yaitu anak muda laki-laki yang berparas tampan yang dipelihara oleh warok dan dianggap sebagai anak. Namun praktik ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma-norma. Menurut Hartono (1980), pada dasarnya anak laki-laki di sini seolah menggantikan fungsi wanita. Ia disayangi dan dimanjakan yang begitu berlebih-lebihan. Kebiasaan yang ia lakukan ini akhirnya berangsur-angsur mengubah sebagian dari sikap dan tingkahnya sebagai anak laki-laki. Sehingga gerak serta gayanya condong pada titik-titik/mirip dengan wanita. Kalau kembali kepada historis, memang sejak mulanya kuda kepang dalam kesenian reyog Ponorogo hanya boleh ditarikn oleh anak laki-laki (seorang gemblakan). Ia mengenakan pakaian dengan model setengah pria setengah wanita. Mungkin hal ini disesuaikan dengan sikap serta tingkah laku anak itu sendiri.





Gambar 2.7 Jathilan (sumber : google.imagesearch)

Pencitraan karakter jathilan ditunjang dengan busananya. Adapun penjabaran busana jathilan adalah sebagai berikut :

Busana yang dipergunakan untuk penari jathilan adalah:

1. Celana dingkrikan kepanjen (bordir hitam)
2. Kain panjang parang barong
3. Bara-bara samir
4. Sampur merah dan sampur kuning
5. Epek hitam
6. Setagen cinde (ubet cinde)
7. Hem putih lengan panjang
8. Gulor Ter
9. Kace
10. Strempang
11. Cakep
12. Iket pinggang, gadung tapak dara polos
13. Binggel
14. Eblek (jaranan)

f. Setagen Cinde (Ubet)

Setagen (ubet) cinde warna merah sepanjang 4 meter lebar 10 . Cara pemakaian sama seperti Klana Sewandana.

Keterangan :

**a. Celana dingkrikan model kepanjen.**

Celana sepanjang bawah lutut terbuat dari kain beludru warna hitam yang dibordir dengan monte warna kuning emas tepat selutut sampai paha.

**b. Kain panjang parang barong.**

Kain panjang parang barong ini lerengnya lebih kecil dari pada kain yang dipakai Kalana Sewandana sebelum dipakai diwiru selebar 3 jari, sepanjang separo panjang kain. Pnggiran kain yang berwarna putih polos tidak kelihatan(dimasukkan).

**Cara Pemakaian:**

Setelah diwiru kain dilipat menjadi dua bagian yang sama. Lipatan wiru kelihatan di luar. Peraga membuka kedua kakinya, lalu kain yang sudah dilipat dikenakan. Pinggiran kain menghadap keatas, sedangkan wiron terletak disebelah kanan. Kain sebelah kiri dililitkan pada pinggang, sedangkan kanan(yang diwiru) bagian dalam ditarik kebawah, sehingga terbentuklah model kepanjen (keprajuritan), panjang wiru jangan sampai terlalu turun (rendah) sehingga tidak mengganggu gerak apabila penari sudah naik kuda/eblek.

**c. Bara-bara samir.**

Bara-bara samir berwarna hitam terbuat dari kain beludru dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas. Bara-bara diletakkan disebelah kanan sedangkan samia(yang sebelah) diletakkan pada selbelah kiri.

**d. Sampur.**

Sampur yang dipergunakan penari jathilan ini sebanyak dua helai berwarnamerah dan kuning, semua ujungnya diberi gombyok greji warna kuning emas atau renda gombyok warna kuning.

Cara pemakaiannya sampur dimasukkan pada epek timang,sampur merah tampak depan sedangkan sampur kuning tampak belakang.

**e. Epek.**

Epek hitam yang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir onte warn kuning emas,bertimpangan warna putih yang dihiasi dengan permata warna putih.

**f. Hem lengan panjang warna putih.****g. Gulo Ter.**

Gulor ter terbuat dari kain beludru warna hitam yang dihiasi dengan greji dengan greji warna kuning emas. Gulor ter adalah hiasan disekitar krah dan pundak yang menggambarkan khastama.

**h. Kace.**

Kace adalah kalung yang terbuat dari kain beludru warna hita dihiasi dengan bordir monte kuning emas.

**i. Srempang.**



Srempang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas. Cara pemakaiannya diletakkan pada pundak kanan, sedang kedua ujungnya dikancing tepat pada pinggang. Adapun srempang ini dipakai oleh prajurit yang siap tempur.

**j. Cakep**

Cakep dipakai sebagai pengganti gelang, terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte warna kuning emas.

**k. Iket Gadung Tapak Polos**

Iket tersebut berwarna hitam polos, gadung (batik pinggir)

**Langkah-langkah memakai iket jilidan.**

- Lipatkan iket separo ini seperti membuat wiru yang lebarnya 2 cm, adapun banyak lipatan menurut kebutuhan.
- Pasanglah pada kepala, letakkan sudut lancipnya tepat pada pertengahan kedua mata
- Ujung kiri diikatkan terlebih dahulu, kemudian ujung kanan menyusul kemudian
- Ujung kiri ditarik lagi dan disangkutkan dengan kanan sambil merapikan wirunya, sehingga tampak indah.

**l. Binggel.**

Binggel terbentuk gelang berwarna kuning, dikenakan pada kedua pergelangan kaki (kanan, kiri)

**m. Eblek.**

Eblek adalah peralatan yang digunakan penari jathilan yang berbentuk kuda (*jaranan*).

**2.5.3 Patih Bujangganong**

Menurut legenda, Bujangganong adalah putra raja Kediri yang melarikan diri dan menjadi patih di Bantarangin. Menurut Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa (2004), Bujang Ganong adalah Patih Muda yang cekatan, bertekad keras, cerdas, jenaka dan sakti. Tugas yang dibebankan kepadanya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, walaupun penuh tantangan, sampai berjungkir balik, berputar-putar dan bergelimpangan dihadapi dengan semangat bergelora dan canda ria.

Patih Pujangga Anom (bujang ganong) merupakan figur yang selalu tegar, tegas, ceria dan pada dasarnya humoris. Dengan gerakan-gerakan yang gecul (lucu), namun ia menerima perintah prabu Klonosewandono untuk melamar putri Kediri yang saat itu harus berangkat. Sebentar tampak termenung susah, sebab menurut cerita bahwa hari itu adalah hari naas baginya. Namun mengingat perintah raja lebih penting bahwa daripada kepentingan pribadinya maka segera berangkatlah Bujangganong memenuhi perintah rajanya. Memang telah terpatri pada dirinya sifat rela berkorban, serta semangat pengabdian yang tinggi pada sanubarinya.



Gambar 2.8 Bujangganong (sumber : google.imagesearch)

Menurut Hartono (1980), topeng Bujangganong berwujud raksasa. Warnanya merah tua atau hitam. Rambutnya panjang di depan. Mata melotot. Hidung besar dan panjang. Dahi menjorok (bahasa Jawa: *ngganong*). Mungkin karena dahinya yang *ngganong* ini maka topeng tersebut diberi nama Ganongan atau Bujangganong.

Menurut Purwowijoyo (1985), *Patih Bantarangin. Nganggo topeng. Gambarake wong kang ala rupane. Sirah bendol, bathuk nonong, irunge gedhe dawa, untu mrongos, mata mlotot, rambute gimbal, tangane ceko. Ala rupane nanging atine apik, budine luhur. Ambeg mertatama, berbudi bawa leksana. Sugih ilmu japa mantra, sekti mandraguna.* Maksudnya adalah Patih di Bantarangin ini menggambarkan orang yang buruk rupa dengan kepala benjol, dahi lebar, hidung besar, gigi tongos, mata melotot, rambut gimbal, namun hatinya baik dan berbudi luhur. Pintar dan sakti mandraguna.





Gambar 2.9 aksi bujangganong (sumber : google.imagesearch)

Pencitraan karakter bujangganong ditunjang dengan busananya. Adapun penjabaran busana bujangganong adalah sebagai berikut :

Busana yang dipakai peraga Pujangga Anom adalah:

- a. Celana Dingkikan.
- b. Binggel.
- c. Embong gombyok.
- d. Epektimang hitam.
- e. Setagen hitam.
- f. Cakep hitam.
- g. Sampur merah dan sampur kuning.
- h. Baju rompi warna merah.
- i. Topeg.

**Keterangan :**

**a. Celana dingkrikan.**

Celana dingkrikan berwarna hitam seret putih samping dan bawah. Dingkrikan artinya sepanjang pertengahan betis. Model kolor.

**b. Binggel.**

Binggel berwarna kuning emas, yang dipakai pada pergelangan kanan dan kiri.

**c. Embong Gombyok.**

Emong gombyok yang berfungsi sebagai penutup ini dari kain berwarna dasar hitam yang diberi gomyok dari benang sayet atau benang songket berwarna kuning dan merah.

**d. Epek.**

Epek timang yang dipakai sebagai sabuk ini terbuat dari kain beludru warna hitam dibordir dengan monte warna kuning emas bertimpangan putih yang diperindah dengan permata putih.

**e. Setagen Hitam.**

Setagen hitam yang terbuat dari kain tenun sepanjang 4 meter sedangkan lebar 10 cm.

**f. Cakep Hitam.**

Cakep hitam yang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas ini dipakai sebagai pengganti gelang pada pergelangan tangan kanan dan kiri.

**g. Sampur.**

Sampur yang dipakai penari pujangganong ini memerlukan warna merah dan kuning emas atau renda gombyok kuning .

Sampur merah dililitkan dan diikat pada pinggang sebelah kanan sedang sampur kuning dililitkan dan diikat pada pinggang sebelah kiri.

**h. Baju Rompi.**

Baju rompi berwarna merah berseret hitam pada leher. Lengan serta lengkung rompi, terbuat dari kain warna merah polos.

**2.5.4 Prabu Klanasewandono**

Menurut Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa (2004), Prabu Klanasewandono adalah seorang raja sakti mandraguna, memiliki sebuah pusaka andalan berupa cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan “Kyai pecut samandiman”. Kemana saja pergi sang raja yang tampan dan masih muda itu, selalu dibawanya pusaka yang berguna untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang raja digambarkan dengan gerakan tari lincah serta berwibawa. Dalam satu kisah Prabu Klanasewandono lah yang berhasil menciptakan kesenian indah hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan putri.

Dalam suatu versi cerita, disebutkan bahwa Prabu Klanasewandono meskipun telah berhasil memenuhi persyaratan sang putri (membawa tontonan yang belum pernah ada dengan hewan berkepala dua) , namun prabu Klanasewandono membatalkan untuk meneruskan perjalanannya ke kerajaan Kediri. Pada waktu itu Prabu Klanasewandono mendengar bisikan gaib, apabila dia melanjutkan tujuannya ke



kerajaan Kediri untuk menikahi Dewi Sanggalangit (putri Kediri) maka akan terjadi malapetaka yang menimpa seluruh rakyat dan kediamannya (Bantarangin), namun apabila dia kembali ke Bantarangin maka seluruh rakyatnya akan makmur dan subur tanahnya. Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa Klanasewandono adalah raja yang bertanggungjawab, mengayomi rakyatnya, dan sangat mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri.

Menurut Hartono (1980), Klono adalah sebutan yang diberikan kepada ksatria muda yang tangguh, yang betul-betul pilihan, sakti, yang dapat menjadi tamengnya negara. Itulah Klono, ia tampan, ahli seni, masih muda serta selalu rapi dalam berhias. Kalau sudah beristri biasanya lalu naik tahta menjadi raja, kemudian baru disebut Klono.



Gambar 2.10 Klanasewandono(sumber : google.imagesearch)

Pencitraan karakter Klanasewandono ditunjang dengan busananya. Adapun penjabaran busana Klanasewandono adalah sebagai berikut :

- a. Celana panjang cinde warna merah.
- b. Kain panjang (jarit) parang Barong warna putih.
- c. Bara-bara samir warna merah.
- d. Epek timang warna merah.
- e. Setagen (ubet) cinde warna merah.
- f. Uncal.
- g. Sampur merah dan sampur kuning.
- h. Kace merah dan sampur kuning.
- i. Ulur merah.
- j. Cakep warna merah.
- k. Klat bahu.
- l. Keris blangkrak.

- m. Praba.
- n. Topeng Klana Sewandana warna merah.
- o. Binggel
- p. Pecut samandiman.

#### **Keterangan:**

- a. Celana panjang cinde warna merah adalah celana yang panjangnya sampai mata kaki. Tidak terlalu ketat juga tidak terlalu longgar, diperkirakan lebar bagian bawah +22cm. Model celana ini adalah celana raja, sehingga apabila dikenakan akan menambah wibawah. Sedangkan warna merah menggambarkan Klana Sewandana adalah raja pemberani.
- b. Kain panjang atau jarit yang dikenalkan sang raja ini adalah jarit motif parang barong berwarna putih. Motif/corak parang barong yang dimaksud adalah garis miring lereng besar dengan warna dasar putih. Kain panjang ini dipilih yang batiknya tajam. Artinya warna guratannya hitam tajam. Sehingga apabila dipakai akan menambah kewibawaan serta memberi kesan anggun, gagah berani.

#### **Langkah mengenakan kain panjang (jarit)**

- Ambil kain panjang barong, peganglah kedua ujungnya dengan kedua tangan. Sedangkan kaki dibuka selebar bahu.
  - Letakkan kedua ujung kain panjang diatas pundak melewati awah ketiak. Ujung kanan disampirkan pada pundak kiri sedangkan ujung kiri disampirkan pada pundak kanan.
  - Ujung bawah kanan-kiri dirapikan agar bagian depan membentuk Rampek.
  - Ikatlah pinggang dengan tali yang telah disediakan sebelum memakai ubet (stagen cinde).
  - Selesaiya pemakaian stagen, lepaskan kedua ujung yang disampirkan di pundak kanan ke kiri.
- c. Bara –bara samir merah terbuat dari kain beludru warna merah yang dibordir dengan greji warna kuning emas . Digunakan sebagai penutup kedua paha. Paha kanan dengan bara-bara sedangkan aha kiri dengan samir(bara-bara pecah)
  - d. Epek merah dapat juga disebut epek timang. Epek ini terbuat dari kain beludru warna merah yang dibordir dengan monte warna kuning emas. Timangan berwarna putih dilengkapi dengan permata warna putih. Epek ini dipakai setelah memakai setagen (ubet) bara-bara samir.
  - e. Setagen (ubet) yang sering disebut chenting , terbuat dari kain cinde warna merah yang panjangnya 4 meter ,sedangkan lebar 10 cm.



- f. Uncal .  
Uncal adalah hiasan dari kulit yang ditatah serta diperindah dengan pulasan dan greji warna kuning emas. Cara pemakaiannya ditalikan pada epek kanan depan dan kiri depan.
- g. Sampur .  
Sampur untuk penari Klana Sendawa dibutuhkan sebanyak 2 helai berwarna merah dan kuning. Ujung sampur diberi hiasan (gombyok) greji atau renda berwarna kuning emas sehingga menambah kewibawaan serta keanggunan. Cara pemakaiannya ditalikan pada lengan atas dan kiri.
- h. Kace.  
Kace terbuat dari beludru warna merah dihiasi dengan monte warna kuning emas.  
Cara pemakaiannya seperti kalung.
- i. Ulur.  
Ulur terbuat dari kain beludru warna merah dihiasi dengan monte emas.  
Cara pemakaiannya seperti kalung.
- j. Cakep.  
Cakep terbuat dari kain beludru warna merah yang dibordir dengan greji/monte warna kuning emas. Dipakai sebagai pengganti gelang, kanan dan kiri.  
Cara pemakaiannya cukup ditalikan pada pergelangan tangan kanan dan kiri, adapun bagian yang lancip terletak di atas.
- k. Klat Bahu.  
Klat Bahu terbuat dari kulit yang ditatah indah dan dipulas serta dihiasi dengan greji warna kuning emas. Adapun macamnya naga rangsang (gagahan). cara pemakaiannya ditalikan pada lengan atas kanan dan kiri.
- l. Keris.  
Keris blangkrak atau warangka ladrang yang lengkap dengan ronceng bunga melati dan bunga rose merah. Dipakai dipunggung, masuk pada setangen(ubet) lipatan terakhir.
- m. Praba.  
Praba terbuat dari kulit ditatah indah dan dipulas dengan cat kulit dan dihiasi dengan greji warna kuning emas. Praba ini dipakai pada punggung atas.
- n. Topeng.  
Topeng Klana Sewandana seperti tersebut pada bab II pasal 1B (Aspek peralatan)
- o. Pecut Samandiman.  
Pecut ini terbuat dari rotan dibalut dengan benang warna kuning dan diberi jebug warna merah dan kuning.

p. Binggel.

Binggel berwarna kuning emas yang dipakai pada pergelangan kaki kanan dan kiri.

### 2.5.5 Barongan/Dadak merak

Dalam legenda reyog Ponorogo, menurut Hartono (1980) diceritakan adanya seorang raja dari hutan lodaya, Singobarong namanya. Singobarong merajai seluruh hutan roban di Ponorogo. Raja ini memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga diceritakan bahwa Singobarong dapat menjelma menjadi harimau putih sebesar kerbau. Singobarong sebentar-sebentar dapat menghilang, tidak dapat dilihat dengan indera mata. Semua isi hutan roban baik harimau-harimau buas maupun burung-burung merak yang indah itu menjadi prajurit dan sahayanya. Daerah kekuasaan Singobarong seluas Ponorogo sekarang, dan letaknya di tengah-tengah kota (dahulu masih berupa semak belukar).

Dadak merak ialah perwujudan Singobarong dan meraknya yang berhasil ditaklukkan oleh Klonosewandono dengan kesaktian pecut samandiman. Alkisah, Singobarong juga memiliki tujuan yang sama dengan Prabu Klanasewandono, yaitu ingin mempersunting Putri Kediri. Di tengah perjalanan iring-iringan Prabu Klanasewandono, Singobarong mencegah rombongan Prabu Klanasewandono dan akhirnya terjadilah peperangan. Dengan kesaktian pecut samandiman, Singobarong berhasil dilumpuhkan dan dikutuk menjadi hewan berkepala dua (jelmaan dari Singobarong dan burung merak pemberian dari patihnya). Dalam sebuah versi cerita disebutkan bahwa ketika Singobarong (manusia berkepala harimau) sedang kerepotan dengan kutu-kutu di rambutnya dan tidak ada yang berani membantunya, datanglah seorang bernama Iderkala. Iderkala memiliki seekor burung merak yang sangat jinak. Singobarong pun meminta Iderkala untuk menyerahkan burung merak tersebut, namun Iderkala mengajukan persyaratan, ia akan menyerahkan merak tersebut jika dia diangkat menjadi patih, dan permintaan tersebut disetujui oleh Singobarong.

Dadak merak, kerangka terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu merak untuk menggambarkan seekor merak sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik - manik (tasbih). Krakap terbuat dari kain beludru warna hitam disulam dengan monte, merupakan aksesoris dan tempat menuliskan identitas group reyog.

Menurut Hartono (1980), bahwa merak dan harimau adalah dua makhluk yang memiliki sifat-sifat sangat berbeda. Harimau perawakannya kokoh. Ia tenang waspada,



trampil dalam bergerak. Sedang merak, adalah burung keindahan yang geraknya menarik dan gayanya melentik. Oleh ketajaman seniman budaya yang lembut budi dan kreasinya, maka rahasia kedua sifat itu dapat diluluhkan menjadi satu sifat yang harmonis, yaitu suatu sifat yang terpuji. Ia berwibawa dan ia dicintai.



Gambar 2.11 Barongan (sumber : google.imagesearch)

Pencitraan karakter dadakmerak ditunjang dengan busananya. Adapun penjabaran busana dadakmerak adalah sebagai berikut :

Busana yang dipergunakan oleh Pembarong adalah:

- a. Celana panjang gombyok.
- b. Embong gombyok.
- c. Sabuk/epék timang hitam.
- d. Setagen (ubet) cinde.
- e. Cakep hitam.
- f. Baju kimplong.

**Keterangan:**

- a. Celana panjang gombyok.

Celana panjang berwarna hitam bergombyok merah dan kuning. Panjang celana sampai mata kaki(termasuk gombyok )

Gombyok terbuat dari benang sayet atau benang songket.

Gombyok samping lebih pendek dari pada gombyok bawah.

- b. Embong Gombyok.

Embong gombyok berfungsi sebagai penutup perut bawah ini terbuat dari kain warna hitam yang diberi gombyok dari benang sayet atau benang songket warna merah dan kuning

- c. Epek.  
Epek ini terbuat dari kain beludru berwarna hitam, dibordir dengan monte warna kuning emas. Penggunaannya merupakan ikat pinggang sama seperti yang dipergunakan oleh jathilan maupun pujangganong.
- d. Setagen.  
Setagen (ubet= centhing) terbuat dari kan cinde warna merah dengan panjang 4 meter dan lebar 10 cm, penggunaannya seperti peraga-peraga di depan.
- e. Cakep.  
Cakep terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir mnte warna kuning emas. Penggunaannya seperti peraga jathilan, Klana Sewandara maupun Pujangganong.
- f. Baju Kimplong  
Baju kimplong menyerupai kaos singlet yang hanya berpundak sebelah kiri saja.  
Terbuat dari kain warna merah denagn strip hitam pada seluruh tepinya.

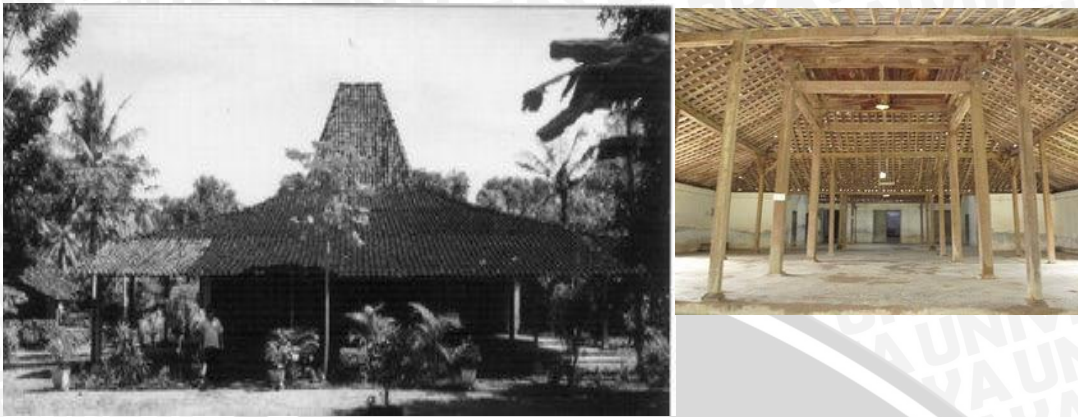
## 2.6 Tinjauan Arsitektur Jawa Ponoragan

Karena objek perancangan berada di daerah yang memiliki budaya arsitektur Jawa yang cukup kuat, yaitu Ponorogo, maka perancangan bangunan dan ornamennya juga tetap memperhatikan pedoman- pedoman tentang bangunan Jawa.

### 2.6.1 Bentuk Arsitektur Jawa

Arsitektur tradisional Ponorogo umumnya mirip dengan bentuk bangunan Jawa Tengahan. Karakteristik bangunan di Ponorogo banyak terbawa pengaruh dari gaya mataraman dan Surakarta. Maka dari itu di Ponorogo masih banyak dijumpai bangunan joglo. Joglo Ponoragan adalah joglo khas Ponorogo, sering disebut *omah bucu*, pada umumnya tidak jauh berbeda dengan joglo Jawa Tengah. Namun yang menarik dari omah bucu adalah sektor gajah pada atap yang menjulang tinggi, yang membedakan dengan joglo yang lain. Berikut adalah joglo tertua di Ponorogo, berusia kurang lebih 400 tahun, yaitu joglo milik kyai Ageng Besari yang terletak di kecamatan Jetis.





Gambar 2.12 Joglo Kyai Ageng Besari (sumber : arsitekturnusantara.blogspot)

Berdasarkan tulisan Gatot Adi Susilo (dosen Arsitektur ITN) tentang joglo Ponoragan, proporsi dan pengukuran sektor *guru joglo* Ponorogo adalah:

- a. **Molo** "joglo ponoragan" panjangnya adalah  $\frac{1}{2}$  panjang **blandar panyelak** dan dapat dilebihi atau di kurangi sepanjang kurang dari ukuran keliling gelagar **molo** tersebut.
- b. Ketinggian **soko guru** "joglo ponoragan" adalah kurang dari diagonal dalam **midhangan**, kurangnya adalah tidak melebihi dari ukuran keliling gelagar **soko guru**.
- c. Panjang **dudur** "joglo ponoragan" adalah sama dengan panjang **soko guru** beserta **purus**-nya, ditambah atau dikurangi maksimal sepanjang ukuran keliling gelagar **soko guru**.

#### 2.6.2 Ornementasi pada bangunan Jawa

Salah satu elemen yang mempengaruhi visual bangunan Jawa adalah ornamen.. Bentuk visual asitektur tradisional Jawa dapat dengan mudah dikenali melalui penerapan atap Joglo dan ornamen ukir khas Jawa seperti nanasan, patran, tumpal, wajikan dan padma. Estetika atau keindahan adalah suatu ungkapan rasa yang dicurahkan dalam bentuk suatu karya, yang bertujuan menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Manusia Jawa dengan kepekaan perasaanya, yang sangat dekat dengan kekuatan-kekuatan kosmologi, berusaha menangkap rangsangan-rangsangan dari lingkungan alam dan sekitarnya, mengolah dengan rasa dan pengalamannya, mengungkapkan dengan melalui kemampuan ciptanya dan mencurahkan dalam bentuk karya (Arya Ronald,1990). Dalam karya seni bangunan,

masyarakat Jawa akan mengolahnya dengan penjabaran pesan-pesan kehidupan, dalam bentuk perwujudan simbolik atau perlambang.

Penempatan dan komposisi ornamen tersebut memiliki aturan tersendiri sesuai dengan makna filosofi yang dikandungnya. Tabel di bawah ini adalah contoh dasar penempatan ornamen dalam arsitektur bangunan Jawa Tengah.

**Tabel Perletakan ornamen pada bangunan Jawa Tengah**


BAGIAN	JAWA TENGAH
<b>ATAP – PUNCAK</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> fauna/ satwa (burung), simetris</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> lempengan</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> atas tengah</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> dibentuk dari tanah liat</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> teratur</p> <p><b>Fungsi:</b> sebagai hiasan yang berada di atas nok</p> <p><b>Jenis:</b> dekorasi</p>
<b>ATAP – AKHIRAN</b>	<p><b>Pola Rupa:</b></p> <p><b>Pola Keletakan:</b> tengah</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> atas tengah</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> dibentuk dari tanah liat</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> megah</p> <p><b>Fungsi:</b> sebagai hiasan</p> <p><b>Jenis:</b> dekorasi</p> <p><b>Pola Rupa:</b> flora – daun</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> akhiran sambungan atap</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> ujung bawah sambungan lempeng atap</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> cetak</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> sederhana sehingga hampir tak terlihat</p> <p><b>Fungsi:</b> penghias atap, menutupi akhiran</p> <p><b>Jenis:</b> dekorasi</p>




BAGIAN	JAWA TENGAH
<p><b>ATAP – LISTPLANK</b></p>	<p><b>Pola Rupa:</b> flora  <b>Pola Keletakan:</b> luar  <b>Pola Penempatan:</b> pinggir bawah atap  <b>Teknik Penghadiran:</b> tatah  <b>Kesan Tampilan:</b> mewah  <b>Fungsi:</b> pelindung dari air hujan  <b>Jenis:</b> dekorasi</p>
<p><b>ATAP – BIDANG SEGITIGA</b></p>	<p><b>Pola Rupa:</b> flora – sulur dan bunga  <b>Pola Keletakan:</b> di bidang segitiga atap/ sopi-sopi  <b>Pola Penempatan:</b> luar lempengan segitiga bagian atap penerima  <b>Teknik Penghadiran:</b> tatah dan pelitur  <b>Kesan Tampilan:</b> mewah dan agung  <b>Fungsi:</b> menghias dan pencitraan, tali air turun  <b>Jenis:</b> ornament</p>
<p><b>SAMBUNGAN ANTARA TIANG DAN BALOK</b></p>	<p><b>Pola Rupa:</b> sulur  <b>Pola Keletakan:</b> pelipitan sambungan balok dan tiang  <b>Pola Penempatan:</b> dalam – bawah  <b>Teknik Penghadiran:</b> tatah dan pelitur  <b>Kesan Tampilan:</b> gemulai  <b>Fungsi:</b> sebagai balok ikat atas  <b>Jenis:</b> ornamen</p>
<p><b>TIANG – ATAS</b></p>	<p><b>Pola Rupa:</b> flora – bunga dan sulur  <b>Pola Keletakan:</b> ¼ atas keempat sisi tiang  <b>Pola Penempatan:</b> 4 sisi lempengan luar tiang soko guru  <b>Teknik Penghadiran:</b> tatah  <b>Kesan Tampilan:</b> agung, gemulai dan rumit  <b>Fungsi:</b> sebagai hiasan tiang  <b>Jenis:</b> dekorasi</p>

BAGIAN	JAWA TENGAH
<b>TIANG – TENGAH – BAWAH</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> flora – bunga dan sulur</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> keempat sisi tiang</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> 4 sisi lempengan luar tiang soko guru</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> tatah</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> agung, gemulai dan rumit</p> <p><b>Fungsi:</b> sebagai dekorasi tiang</p> <p><b>Jenis:</b> dekorasi</p>
<b>KAKI TIANG</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> flora sulur</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> bawah tiang</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> ujung bawah kaki tiang, sisi atas lantai</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> pahat – gores</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> kokoh, berat</p> <p><b>Fungsi:</b> sebagai bagian dari variasi struktur tiang dan pondasi</p> <p><b>Jenis:</b> ornamen</p>
<b>LANGIT – LANGIT</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> geometris dan flora (sulur dan bunga)</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> tengah, dalam ruangan utama</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> atas, ruang dalam antara soko guru</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> pahat – ukir</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> agung, mewah, ramai</p> <p><b>Fungsi:</b> struktur penutup atap sekaligus sebagai langit-langit</p> <p><b>Jenis:</b> ornamen</p>



BAGIAN	JAWA TENGAH
<b>DINDING</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> bunga, sulur dan buah</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> dinding dalam</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> tengah dinding</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> tatah tembus, cat emas</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> indah, megah</p> <p><b>Fungsi:</b> pemisah antara ruang dalam dan luar, menyatu dengan dinding, sebagai ventilasi</p> <p><b>Jenis:</b> dekorasi</p>
<b>DINDING BAWAH</b>	<p><b>Tidak ada ornamen dan dekorasi</b></p> 
<b>DAUN PINTU</b>	<p><b>Pola Rupa:</b> geometris flora</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> luar lempeng daun pintu</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> sisi luar lempeng daun pintu</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> tatah dan cat pelitur</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> mewah – feminin</p> <p><b>Fungsi:</b> penghias daun pintu</p> <p><b>Jenis:</b> ornament</p>

BAGIAN	JAWA TENGAH
<b>JENDELA</b>	<p><b>Pada Bingkai Jendela:</b></p> <p><b>Pola Rupa:</b> flora</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> bingkai jendela</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> antara dinding dan lubang jendela</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> tatah – serut – cat pelitur</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> rumit, kokoh, megah</p> <p><b>Fungsi:</b> penghias bingkai pintu</p> <p><b>Jenis:</b> ornamen</p> <p><b>Pada Daun Jendela:</b></p> <p><b>Pola Rupa:</b> geometris</p> <p><b>Pola Keletakan:</b> daun jendela</p> <p><b>Pola Penempatan:</b> lempeng luar daun jendela</p> <p><b>Teknik Penghadiran:</b> tatah – serut – cat</p> <p><b>Kesan Tampilan:</b> megah</p> <p><b>Fungsi:</b> penghias daun jendela</p> <p><b>Jenis:</b> ornament</p>
<b>TANGGA</b>	<p><b>Tidak ada ornamen atau dekorasi pada tangga</b></p> 

Sumber : “Ornamen dalam Persandingan” dalam Proceeding Seminar Nasional ITS  
(Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara)



## 2.7 Kerangka Teoritik

### Rumusan Masalah :

Bagaimana hasil transformasi dari karakter lakon reyog Ponorogo ke dalam ornamen pada tampilan bangunan galeri reyog Ponorogo?

